

## **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP KY AGENG GIRI DI PONDOK PESANTREN GIRIKESUMO, MRANGGEN DEMAK**

**Alfiyani Rahmawati<sup>1</sup>, Erin Ratna Kustanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

kimalfi03@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. Perilaku prososial dapat diartikan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk membantu, menolong, atau memberi keuntungan bagi orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi dirinya sendiri. Konformitas merupakan suatu perubahan tingkah laku atau kepercayaan yang dilakukan oleh individu agar selaras dapat dengan orang lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo yang berada di kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 200 orang dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 124 orang dan jumlah sampel *tryout* yang digunakan sebanyak 63 orang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan Skala Perilaku Prososial (22 aitem,  $\alpha = 0,850$ ). dan Skala Konformitas (19 aitem,  $\alpha = 0,828$ ). Analisis data menggunakan metode non parametrik *Spearman's Rho* dengan memperoleh peroleh nilai  $r_s = 0,202$ ; dengan  $p = 0,025$  ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas siswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososialnya.

**Kata kunci:** konformitas, perilaku prososial, siswa, Pondok Pesantren Girikesumo

### **Abstract**

This study aims to empirically verifying relationship between conformity with prosocial behavior to Junior High School students Ky Ageng Giri in Girikesumo Islamic Boarding School, Mranggen Demak. Prosocial behavior can be interpreted as an action intended to aid, help, or give benefit for other people without direct benefit for individuals. Conformity is a change in behavior or trust which is done by individuals in order to be consistent with others. Populations in this study is Junior High School students Ky Ageng Giri in Girikesumo Islamic Boarding School who be in VII, VIII, and IX class which amounted to 200 people with the number subject of research is as many as 124 people and the number of try out samples used are as many as 63 people. The sampling techniques that used is simple random sampling techniques. The collect data method that used is Prosocial Behavior Scale (22 item,  $\alpha = 0,850$ ) and Conformity Scale (19 item,  $\alpha = 0,828$ ). Data analysis use Spearman's Rho non parametric method by acquiring result nilai  $r_s = 0,202$ ; with  $p = 0,025$  ( $p < 0,05$ ), therefore there is a positive relationship between conformity and prosocial behavior at Junior High School students Ky Ageng in Girikesumo Islamic Boarding School. The meaning is the higher level of students' conformity that of prosocial behavior. Conformity give effective contributions at 38% for prosocial behavior of students.

**Keywords:** conformity, prosocial behavior, students, Girikesumo Islamic Boarding School

### **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Siswa yang berada di Sekolah Menengah Pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Sehubungan dengan rentang usia siswa tersebut, maka dapat dikatakan jika siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan masa transisi

perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012).

Sebagai bentuk dari pelaksanaan hubungan sosialnya, seorang individu akan merespon lingkungan sekitarnya. Terkadang, kekuatan lingkungan sosial sekitar menyebabkan individu bertindak berkebalikan dengan sikap yang ingin diekspresikannya. Sebaliknya, situasi buruk yang kuat dari lingkungan sosial sekitar ada kalanya dapat mengalahkan maksud baik, memaksa orang lain untuk setuju dengan kepalsuan (Myers, 2012). Oleh karena itu, individu harus mengembangkan perilaku prososial sehingga dapat diterima di dalam masyarakat dengan baik sekaligus menyelesaikan tugas perkembangannya.

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong secara sukarela dan tanpa paksaan yang bertujuan untuk memberikan konsekuensi yang positif atau menguntungkan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2016) menunjukkan bahwa dari 60 siswa yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan presentase perilaku prososial yang tinggi sebesar 1%, perilaku prososial sedang sebesar 72% dan perilaku prososial yang rendah sebesar 27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat perilaku prososial yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), disalah satu pondok pesantren di kota Kalibaru, Banyuwangi. Dari hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa sebagian santri menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi dan sebagian santri cenderung menampakkan perilaku religius.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar. Eisenberg dan Mussen (1989) mengungkapkan jika salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional, dimana seorang individu yang melakukan tindakan prososial akibat dari tekanan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitar. Seorang individu yang mengikuti tekanan serta nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat, maka individu tersebut telah melakukan konformitas. Menurut Feldman (2012), konformitas merupakan perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa oleh hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari orang lain. Tekanan sosial yang terselubung atau bahkan tidak terucapkan dapat menghasilkan konformitas.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 200 siswa dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 124 mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi. Skala Konformitas (19 aitem,  $\alpha = 0,828$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Myers (2012) yaitu normatif dan informasional. Skala Perilaku Prososial (22 aitem,  $\alpha = 0,850$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan metode non parametrik *Spearman's Rho* dengan menggunakan SPSS 21.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan metode non parametrik *Spearman's Rho* menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar  $r_s = 0,202$  dengan  $p = 0,025$  ( $p < 0,05$ ). Hasil koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya

semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dialami siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku prososial yang dialami siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo. Koefisien korelasi tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel perilaku prososial siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak berada pada kategori tinggi sebesar 57,25%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebesar 52,75%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek berada dalam taraf kategori yang tinggi sebesar 57,25% (71 subjek) yang artinya subjek melakukan prososial tergolong tinggi. Seorang individu dengan prososial yang tinggi ditunjukkan dengan adanya perilaku tolong menolong antarsesama, gotong royong, berperilaku jujur, dan keinginan untuk berbagi dengan orang lain (Rosset, 2016). Kebiasaan para santri yang setiap hari diajarkan mengenai gotong royong membersihkan halaman dan asrama pondok pesantren, pembekalan ilmu agama, dan juga kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan secara bersama-sama itulah yang membuat para santri memiliki tingkat perilaku prososial yang cenderung tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abdullah dan Wiworo (2015) mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas dengan variabel perilaku prososial cukup kuat dan signifikan yang menggambarkan bahwa aspek dari kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang kuat pula dan konformitas mempengaruhi perilaku prososial. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor situasional. Faktor situasional dapat diartikan sebagai tekanan-tekanan eksternal yang terjadi seperti peristiwa sosial, karakteristik penerima, suasana hati, serta dorongan nilai-nilai masyarakat. Salah satu yang berkaitan dengan tekanan serta dorongan nilai-nilai dari lingkungan sekitar adalah konformitas.

Menurut Myers (2012), konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu tersebut bertindak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) bahwa konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana seorang individu mengubah sikap atau perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok sosial di lingkungannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah perilaku prososialnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A., & Wiworo, S. (2015). Hubungan konformitas dengan perilaku prososial pada pedagang kaki lima di jalan pasar besar Malang. *Psikovidya*, 19, 12-21.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (10<sup>th</sup> ed.). Penerbit Erlangga.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar psikologi*. Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 1* (10<sup>th</sup> ed.). Salemba Humanika.

- Putri, E. I. (2013). Hubungan religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren. *Ar-Risalah*, 12, 25-26.
- Rosset, D. (2016). *Perbedaan perilaku prososial santriwati antara pesantren modern dan tradisional* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup jilid 1* (13<sup>rd</sup> ed). Penerbit Erlangga.
- Saputra, C. T. (2016). *Pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Yogyakarta.